



Pelatihan Manajemen Web Desa Sebagai Pusat Informasi dan Edukasi Masyarakat Lampung

Fanni Rahmawati¹, Hasan Hariri², Bayu Saputra³ Novi Ayu Safira⁴

^{1,2,3} Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

⁴ SMK Bhakti Utama, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstrak. Kesenjangan pembangunan desa dalam pelibatan teknologi masih terjadi salah satunya di provinsi Lampung. Perancangan manajemen desa melibatkan teknologi informasi menjadi salah satu solusi yang dianggap tepat. Mengingat sarana prasarana yang memadai ditambah dengan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki. Sehingga jika padukan dapat menjadi peningkatan pengetahuan dan kemajuan sebuah lembaga. Tujuan dari pelatihan adalah memberikan pelatihan manajemen *website* desa sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan secara teori maupun praktik langsung kepada perangkat desa perwakilan. Pelatihan meliputi perancangan manajemen data dan informasi, sehingga memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat yang lebih terorganisir dengan baik. Selain itu digitalisasi dalam hal pelayanan dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini melalui ceramah, simulasi, diskusi dan praktik, dan evaluasi. Tahap pertama pemaparan tentang manajemen web desa, kemudian dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan. Hasil dari pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan perangkat desa dalam memajemen *website* sebagai pusat informasi resmi dan edukasi masyarakat desa. Dengan adanya manajemen yang baik melalui *website* maka hal ini dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Peningkatan pengetahuan masyarakat desa meningkat sebesar 29,75%.

Kata Kunci: manajemen desa berbasis web, edukasi desa, pusat informasi desa.

1. Pendahuluan

Kesenjangan pembangunan merupakan hal yang sampai saat ini masih terjadi di Indonesia. Kesenjangan tersebut terjadi antarwilayah maupun antar kota dan desa. Kesenjangan yang terjadi antar kota dan desa juga terjadi dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Desa digital merupakan salah satu program untuk mengurangi kesenjangan arus informasi yang terjadi di desa. Konsep desa digital merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam pelayanan publik dan kegiatan perekonomian dan lain sebagainya. Konsep desa melibatkan teknologi digital ini mengacu pada dasar kebijakan UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, Permendes No 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa pasal 6 ayat 2/a, serta Permendes No 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Desa pasal 11 ayat 1 –

* Corresponding author: fanni.rahmawati93@fkip.unila.ac.id

Received 12 September 2022; Received in revised form 20 September 2022; Accepted 24 September 2022

Available online 24 September 2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

5. Hal itu sejalan dengan perkembangan di era industry 4.0.

Kehadiran Revolusi Industri 4.0 sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang semakin maju, mau tidak mau memaksa semua lini sektor, untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi digital berbasis internet tersebut. Namun penerapan industri 4.0 tidaklah mudah, karena masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi sektor tersebut, seperti minimnya partisipasi kaum muda dan rendahnya kualitas SDM di desa, cakupan jaringan internet yang masih terbatas, maupun belum optimalnya dukungan permodalan. Untuk itu perlu keseriusan pemerintah dalam menentukan kebijakan agar apa yang menjadi harapan dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 dapat terwujud. Dalam proses memajukan sebuah desa dipandang perlu memperhatikan indikator digitalisasi. Indikator tersebut meliputi; Pertama, smart government terkait pemanfaatan teknologi komunikasi dalam pelayanan publik. Kedua, smart economics terkait optimalisasi produk desa dengan riset internet. Ketiga, smart mobility dan environment terkait infrastruktur jangkauan informasi. Keempat, smart people terkait skill masyarakat mencari informasi sesuai kebutuhan. Kemudian ada smart living dan tourism terkait lingkungan dan potensi wilayah.

Wilayah propinsi lampung belum sepenuhnya mengimplementasikan inovasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan publik pemerintahan desa karena jumlah desa/kelurahan yang begitu besar yang mencapai 2,656, maka dibutuhkan partisipasi aktif dan komitmen dari berbagai pihak, baik institusi publik maupun swasta, industri, pelaku usaha, penyedia teknologi, lembaga riset, kampus, hingga masyarakat untuk mendukung program pemerintah demi mempercepat proses pembangunan [1].

Saat ini pemanfaatan berbagai potensi teknologi pada era Revolusi Industri ini, yang juga dikenal dengan istilah Industri 4.0, telah banyak dilakukan. Revolusi Industri 4.0 ini tidak hanya berdampak pada sektor bisnis, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya, serta di tingkat pusat saja, namun hingga ke tingkat daerah atau desa. Salah satu program yang terkait dengan penggunaan teknologi yang telah dilakukan di desa adalah digitalisasi desa menuju desa digital. Program ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan arus informasi yang sering terjadi di desa. Melalui digitalisasi desa, inovasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan untuk menunjang pelayanan publik dan kegiatan yang berorientasi ekonomi dan teknologi informasi dan digitalisasi desa adalah dua hal yang berkaitan erat yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat [2]. Akan tetapi, belum semua desa memanfaatkan teknologi informasi untuk menuju desa digital karena selain potensi, hal ini dapat memunculkan tantangan tersendiri. Desa harus sanggup mengikuti kemajuan teknologi dalam berbagai aspek untuk mendukung program pemerintah "Making Indonesia 4.0" dan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat [3].

Kelebihan digitalisasi desa yang sangat besar dibandingkan dengan kekurangannya, banyak desa di Indonesia yang telah mengimplementasikan teknologi informasi dan teknologi guna menunjang pelayanan publik dan administratif pemerintahan desa, misalnya Desa Dermaji di Kabupaten Banyumas, Desa Sepakung di Kabupaten Semarang, Desa Lamahu di Kabupaten Bone Bolango, dan masih banyak lagi. Melihat hal ini, setiap desa dengan berbagai potensi dan letak demografi apapun bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menuju desa digital yang mandiri. Di Provinsi Lampung, khususnya, program digitalisasi desa dikemas dalam bentuk program Smart Village [4].

Mengingat pentingnya digitalisasi sebuah desa, diperlukan manajemen yang baik dalam rangka menyiapkan dan menjalankan roda birokrasi yang efektif dan nyaman. Perlunya sebuah pelatihan dalam rangka pemahaman yang menyeluruh agar terciptanya kompetensi masyarakat yang mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu sebagai bentuk partisipasi sebuah Lembaga perguruan tinggi di lampung yaitu Universitas Lampung perlu melakukan pengabdian untuk mendukung perkembangan suatu desa atau wilayah yang ada di provinsi lampung. Pengabdian ini nantinya sebagai bentuk hilirisasi teknologi informasi dan komunikasi untuk menuju kemandirian sebuah wilayah dimulai dari desa. Berbagai pertimbangan yang telah dilakukan maka pengabdian ini di fokuskan di kabupaten lampung timur dengan kecamatan mataram baru yang membawahi 7 desa.

2. Metode

Metode dalam kegiatan pelatihan ini berupa ceramah, simulasi, praktik, dan diskusi dan latihan disesuaikan dengan setiap materi yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan kompetensi masing masing. Adapun penjelasan secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Melakukan persiapan materi manajemen web desa sebagai pusat informasi dan edukasi, Melakukan pelatihan manajemen web desa sebagai pusat informasi dan edukasi, membuat draft administrasi secara elektronik, menyajikan informasi penting sebagai edukasi masyarakat tentang berbagai peraturan yang ada.

Sasaran dalam pelatihan ini adalah seluruh perangkat desa yang ada di desa kecamatan mataram baru, kabupaten lampung timur. Lokasi pelaksanaan akan dilaksanakan di kecamatan mataram baru, kabupaten lampung timur.

Kerangka pemecahan masalah dalam pengabdian masyarakat ini diperoleh berdasarkan uraian masalah yang dijelaskan diatas. Adapun tahapan dalam pelatihan tersebut meliputi; 1) Pemaparan materi pelatihan, tanya jawab, studi kasus, peserta berinteraksi baik secara langsung dengan instruktur maupun dengan sesama peer atau sesama rekan kerja. 2) Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan praktik penerapan secara teknis, pada bagian ini peserta mencoba mengoperasikan aplikasi diawali secara simulasi. 3) Kegiatan terakhir yaitu peserta mencoba melakukan sendiri secara mandiri dan berkelompok, namun tetap didampingi jika terjadi kekeliruan dalam proses input maupun output.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang berfokus pada pelatihan manajemen desa sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat lampung dilaksanakan di kabupaten lampung timur provinsi lampung. Selain itu, dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan judul dari pengabdian ini dan hasil pengabdian dilihat dari persiapan hingga implementasi diselidiki. Sumber data pengabdian ini berasal dari instrument tes yang dibagikan kepada peserta pengabdian. Instrument tersebut dibagikan pada saat sebelum dilakukan implementasi pengabdian dan setelah dilakukan implementasi pengabdian. Adapun data tambahan diperoleh dari studi dokumen yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian.

Pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan masyarakat desa terutama kepada petugas satuan pemerintahan terkecil yaitu desa atau perangkat desa. Pelatihan yang diberikan berkaitan dengan informasi dasar dalam memajemen segala urusan dari desa. Tata ruang yang baik ditata secara digital guna memberikan pelayanan masyarakat yang prima. pengaturan yang baik berupa penyusunan dokumen penting baik yang terpublikasi maupun bersifat privat. Dokumen yang bersifat public ditampilkan dalam website sebagai pusat informasi masyarakat. Masyarakat dapat mengkonsumsi atau memperoleh informasi yang akurat secara langsung dan real time melalui website. Dengan pengaturan yang menaik dan mudah dijangkau tentunya masyarakat selain memperoleh informasi yang mudah juga secara tidak langsung dapat tereduksi dengan informasi yang digital. Masyarakat dapat tereduksi dengan baik seperti masyarakat mengetahui situs yang memuat informasi resmi dan dapat dipercaya. Masyarakat dapat meminimalisir isu bohong atau hoax dengan cara mengakses ke web resmi. Masyarakat juga mendapatkan informasi lainnya secara cepat terutama pada pelayanan public secara digital. Pelatihan ini tentunya sejalan dengan abad 21 pada revolusi industry 4.0 dimana teknologi dapat mengubah pola hidup manusia yang dapat menggabungkan dunia digital, fisik dan biologi secara fundamental [5]. Sebagai contoh dalam pendidikan, guru harus mampu meningkatkan keterampilan pembelajaran dengan melibatkan teknologi video, [6]. Era ini dapat mengubah manusia untuk hidup dalam ruang lingkup, skala, kompleksitas permasalahan, dan pengalaman hidup. Manusia hidup mengalami kesulitan dalam memprediksi masa depan disebabkan teknologi yang terus berkembang secara cepat. Oleh karena itu manusia diharapkan memiliki kemampuan dalam memprediksi masa depan yang berubah secara cepat dengan cara terus mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Pelatihan manajemen desa sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat lampung bertempat di kecamatan mataram baru. Salah satu kecamatan yang berada di kabupaten lampung timur. Kecamatan mataram baru memiliki 7 desa. Pada pelatihan tersebut diikuti seluruh perwakilan dari tiap desa tersebut. Pelatihan tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik simulasi dan diskusi lanjutan. Peserta pelatihan diberikan tes awal sebelum dilakukan implementasi dari materi pelatihan. Hal ini berguna untuk melihat kemampuan awal peserta pelatihan. Soal tes meliputi manajemen penyimpanan dokumen, cara publikasi, memanajemen informasi yang efektif efisien dan aman. Setelah dilakukan tes awal, narasumber yang telah disiapkan memberikan pelatihan sesuai dengan tema. Pada akhir sesi dilakukan tes ulang untuk melihat hasil pencapaian peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Hasil score yang diperoleh dianalisis diinterpretasi dan disimpulkan untuk melihat keberhasilan dari pelatihan ini.

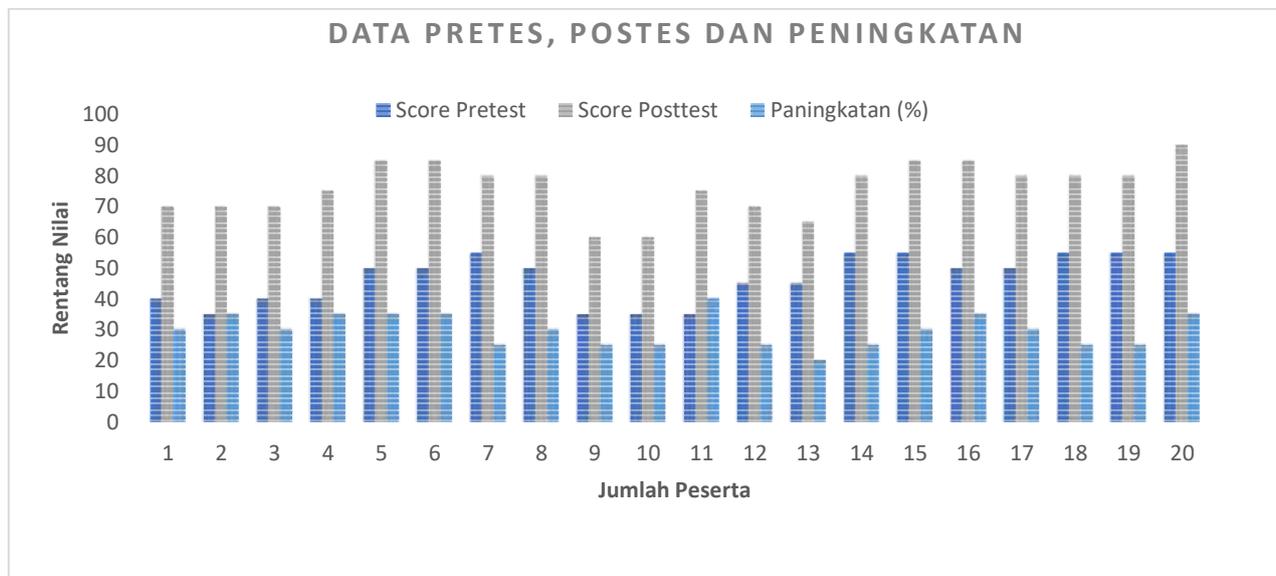
Sebagian besar peserta pelatihan belum memiliki informasi tentang manajemen desa sebagai pusat informasi dan edukasi. Namun beberapa peserta sudah memiliki kemampuan menggunakan internet. Hal itu sebagai dasar keterampilan untuk dapat mengembangkan kompetensi lanjutan. Sebagian peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan tertib. Hal ini dilihat dari pengamatan proses kegiatan. Peserta sering bertanya dan meminta pemateri untuk mengulang apabila dirasa terlalu cepat menjelaskan. Diakhir peserta merasa kebermanfaatn kegiatan sangat tinggi. Mereka merasa pelatihan ini dapat diimplementasikan di desanya masing masing.

Kegiatan pelatihan manajemen desa sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat lampung dilakukan dengan tim pengabdian. Tim pengabdian meliputi dosen, pemateri dan mahasiswa dari universitas lampung. Adapun susunan acara pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Pengabdian dilakukan pada hari Kamis 7 Juli tahun 2022. Pengabdian dilanjut dengan pendampingan melalui aplikasi maya. Peserta dapat melakukan tanya jawab diluar hari pelatihan berlangsung.

Pada akhir kegiatan ini peserta wajib dapat melakukan manajemen website desa masing masing. Dimulai dari pengelolaan tata letak menu, rubrik informasi potensi desa, info layanan dan alur pengurusan segala sesuatu yang diperlukan masyarakat. Publikasi informasi kegiatan dan informasi bersifat edukasi lainnya. Sebagai dampak agar masyarakat memiliki wawasan yang luas untuk peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Pada impementasinya peserta diberikan waktu yang cukup untuk tanya jawab sebelum maupun saat praktik simulasi. Seperti yang telah diulas di atas, peserta saat awal dan akhir diberikan pretes dan postes untuk melihat peningkatan pemahaman peserta pelatihan.

Hasil prestes dan postes diperoleh nilai yang cukup baik. peserta mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari sebelumnya yang memiliki pengetahuan rendah. Hal itu dilihat dari nilai prestes atau awal sebelum kegiatan. Hasil pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan hal positif. Peserta antusias, aktif bertanya. Selain itu juga mereka sering berdiskusi dengan sesama teman dari perwakilan desa lainnya.

Hasil analisis interpretasi dari kegiatan peserta memahami konsep manajemen website desa sebagai pusat informasi desa. Peserta juga dapat mengaplikasikan dengan baik.



Gambar 1. Diagram *Pre-test*, *Post-test* dan peningkatan

Pada pelatihan yang diikuti sebanyak 20 peserta terdiri dari 7 desa yang berada di kecamatan mataram baru kabupaten lampung timur berlangsung secara lancar. Dapat dilihat dari tabel skor diatas, seluruh peserta mengalami peningkatan. Nilai *pre-test* ke nilai *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan, selisih nilai tersebut tersaji pada tabel kolom peningkatan diatas. Sebagian peserta memiliki wawasan baik tentang *website* dan informasi pelayanan secara digital sebanyak 11 peserta atau 55%, ditandai dengan perolehan nilai 50 atau lebih, sedangkan 9 peserta atau 45 % dibawah itu. wawasan tersebut berupa pemahaman teori, sehingga perlu untuk mempraktikkan secara langsung.

Pada kolom peningkatan peserta diperoleh nilai yang tinggi, rata rata peserta memperoleh score 29,75%. Nilai terendah pada kolom pretes diperoleh dari desa tulung pasik dan Way Areng sebesar 35 secara teori. Sedangkan nilai tertinggi diperoleh desa Mandalasari, desa Teluk Dalem, dan desa Mataram Baru. Pada kolom postes diperoleh nilai yang tertinggi dari desa mandala sari, sebesar 90, disusul dari desa teluk dalam dan mataram baru masing masing sebesar 85. Desa yang memperoleh nilai terkecil berasal dari desa tulung pasik yaitu 60. Namun secara keseluruhan nilai peserta mengalami peningkatan. Dari nilai diatas terdapat peningkatan yang tajam dilihat dari kolom peningkatan yaitu berasal dari desa rajabasa baru sebesar 40. Hal ini menunjukkan pemahamn konsep dan praktik manajemen web sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat dapat dihami dengan baik sekali.

Manajemen web dilakukan oleh peserta dimulai dari login ke *website* desa, kemudin mengatur tata letak rubrik, menu-menu yang harus di buat dan didesain. Sebelumnya peserta memiliki gambar peta yang harus ada dalam sebuah *website* desa sebagai acuan untuk pengembangan. Tata letak diberikan mencakup menu informasi desa, sejarah, organisasi desa, berita, UMKM desa yang ada, wisata desa, potensi desa secara keseluruhan, ragam buddaya, sumber daya alam desa, biodata penduduk, letak geografis desa dan lain sebagainya.

Pada pelatihan awal, tahap perencanaan. Peserta pelatihan menyusun kerangka *website* yang akan diatur tata letak sebagai manajemen webnya. Peserta melakukan ATM atau Amati, Tiru dan Modifikasi dari *website* yang sudah ada. Istilah ini digunakan agar memiliki pengetahuan yang cepat dan memiliki gambaran dalam melakukan pengaturan. Secara berkelompok dengan tim desanya mereka melakukan instruksi tersebut dengan baik dari prosedur kerja yang telah diberikan dari pemateri.

Pada implementasi, tahap pelaksanaan. Peserta melakukan praktik dari rancangan yang telah dibuat diawal. Peserta meulai dari *login* aplikasi *website* dan merancang

menggunakan *device* masing masing. Peserta saling membantu dalam melakukan implementasi kerja. Tidak hanya dalam satu kelompok peserta saling berinteraksi juga dengan kelompok yang berbeda. Dalam kelompok juga ditemukan peserta tim yang ditugaskan untuk mengecek display atas apa yang telah sebagian tim kerjakan di aplikasi websitenya. Sebagai informasi tambahan website yang diolah menggunakan website dari wordpres. Hal ini dipilih selain penggunaan mudah juga memiliki harga yang terjangkau untuk digunakan.

Pada tahap akhir. Peserta mampu melakukan manajemen website desa. Mereka dapat membuat tombol menu dan mengelola tata letak dengan baik. tim bekerja dengan baik satu dengan lainnya. Namun ada juga peserta yang gagal dan harus mengulang dari awal karena salah pilih tempat. Pada kegiatan akhir peserta memberikan display web masing masing secara bergantian. Tiap kelompok yang menyajikan hasilnya disertai dengan memberikan penjelasan. Kemudian kelompok lain memberikan tanggapan atas apa yang ditampilkan dan dijelaskan oleh tiap kelompok. *Feedback* yang diberikan sesama peserta guna untuk saling menguatkan dan melengkapi atas apa yang telah dirancang, berupa kritik dan masukan.

Hasil observasi yang dilaporkan dari tim pengabdian juga memperoleh jawaban yang positif. Peserta dapat mengikuti dengan sangat antusias. Peserta merasa pengetahuan seperti ini sangat dibutuhkan untuk membantu dalam manajemen web desa sebagai pusat informasi dan edukasi masyarakat desa. Aktivitas demi aktivitas yang terekam oleh observer menunjukkan peningkatan yang baik selama kegiatan berlangsung. Peserta tidak malu untuk tanya jawab berkaitan dengan masalah yang dihadapi selama pelatihan. Angket yang dikumpulkan memberikan laporan yang sesuai dengan harapan. Peserta pelatihan merasa terbantu dan ingin mengikuti kegiatan semaca ini untuk terus memperbaharui pengetahuan mereka. Pernyataan tersebut diinterpretasi dari angket yang dianalisis dengan cara mengorganisasikan jawaban, memberikan kode kusus, dan deskripsi yang telah peserta rasakan selama pelatihan berlangsung serta mereka rasakan manfaatnya.

Namun kelemahan dari pelatihan ini, hanya terdapat dua desa yang memiliki website aktif yaitu desa mandalasari dan desa mataram baru. Sehingga informasi yang telah diberikan dapat terlupakan dengan cepat. Oleh karena itu kedepan perlu dukungan dari kepala desa setempat tentang pentingnya website untuk pelayanan masyarakat dan informasi penting. Demi memudahkan pelayanan, yang sesuai dengan kondisi abad ini. masyarakat dapat terus mengikuti perkembangan dengan baik. secara bertahap dari desa satu ke desa lainnya, meningkat dari kecamatan satu ke kecamatan lainnya, hingga tercipta desa yang mandiri untuk mendukung program pemerintah pusat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendabdian yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut: 1). Terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan kabupaten lampung timur dalam manajemen web desa sebagai pusat informasi desa dan edukasi masyarakat dengan peningkatan rata rata 29,75%. 2). Terdapat peningkatan keterampilan peserta dalam manajemen web desa. 3). Peserta pelatihan memperoleh peningkatan pengetahuan dalam memanejemen website desa.

Berdasarkan hasil evaluasi pengabdian dan interpretasi selama pelatihan, maka kegiatan seperti ini perlu diteruskan. Banyak peserta ingin meneruskan pelatihan semacam ini. disamping itu peserta menginginkan pelatihan digital secara rutin dilakukan untuk membantu desa. Peserta menginginkan peserta desa secara keseluruhan juga dilibatkan agar pengetahuan menyeluruh dan dapat dipahami oleh masyarakat secara luas. Termasuk dalam pengembangan UMKM secara digital dan berkelanjutan.

Referensi

- [1] [1] K. Perindustrian, “Indonesia Making Indonesia.” Jakarta, 2018. [Online]. Available: <https://www.kemenperin.go.id/download/18384>.
- [2] [2] E. Wijaya, R. Anggraeni, and D. R. Bachri, “Desa Digital: Peluang Untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia,” *J. Din. Huk.*, vol. 13, no. 1, pp. 75–88, 2013, [Online]. Available: www.tnp.kpu.go.id
- [3] [3] Irwansyah, “The social contractual utilitarianism of a digital village in rural Indonesia,” *Technol. Soc.*, vol. 63, pp. 1–6, 2020, doi: 10.1016/j.techsoc.2020.101354.
- [4] [4] Bappeda Lampung, “Smart village sebagai upaya untuk meningkatkan literasi internet, layanan perpustakaan desa, digital.” 2019. [Online]. Available: <http://bappeda.lampungprov.go.id/berita-smart-village-sebagai-upaya-untuk-meningkatkan-literasi-internet-layanan-perpustakaan-desa-digitalis.html>
- [5] [5] Tjandrawina, “Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April,” *J. Med.*, vol. Vol 29, No, no. 1, pp. 31–39, 2016.
- [6] [6] B. Saputra, “Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Sebagai Konten Online Learning Guru di Kabupaten Lampung Timur,” *Jurnal Sumbangsih*, vol. 2, no. 1. pp. 118–125, 2021. doi: 10.23960/jsh.v2i1.40.